



Efektivitas Program Pemberdayaan Sosial terhadap Perubahan Perilaku Warga Binaan: Studi Kasus di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon

INFO PENULIS

Firli Aina Fi Samsiyah
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
firliaina035@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Samsiyah, F. A. F. (2026). Efektivitas Program Pemberdayaan Sosial terhadap Perubahan Perilaku Warga Binaan: Studi Kasus di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1451-1459.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan sosial, menganalisis efektivitas program pembinaan terhadap perubahan perilaku warga binaan, serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya respons adaptif, pasif, dan resistif pada warga binaan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari warga binaan serta petugas pembinaan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan sosial di SATPELSOS dilaksanakan melalui pembinaan kedisiplinan, bimbingan mental dan sosial, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pemenuhan kebutuhan dasar warga binaan. Dalam pelaksanaannya, program pembinaan menghasilkan respons yang berbeda, yaitu kelompok adaptif yang mampu menerima dan mengikuti program dengan baik, kelompok pasif yang mengikuti program hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta kelompok resistif yang cenderung menolak aturan dan memilih kembali pada kehidupan jalanan. Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi kesehatan fisik dan mental, latar belakang kehidupan, pengalaman hidup di jalanan, serta kekhawatiran terhadap kehidupan setelah keluar dari lembaga. Selain itu, terdapat faktor eksternal berupa kurangnya variasi kegiatan, sistem aturan lembaga, kebutuhan uang saku, fasilitas pendukung, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang turut memengaruhi respons warga binaan terhadap program pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih menyesuaikan kondisi dan kebutuhan warga binaan agar proses rehabilitasi sosial dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Pemberdayaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, Warga Binaan, Perilaku Sosial, SATPELSOS.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the social empowerment program, analyze the effectiveness of the rehabilitation program on the behavioral changes of fostered residents, and identify the factors causing adaptive, passive, and resistive responses among residents at Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation involving fostered residents and social rehabilitation officers as research informants. The study shows that the social empowerment program at Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon is implemented through disciplinary guidance, mental and social counseling, religious activities, skills training, and the fulfillment of the residents' basic needs as an effort to shape behavioral change and improve the social abilities of fostered residents so that they are able to live more independently and purposefully after returning to society. In practice, the rehabilitation program produces different responses among the residents, namely adaptive groups who are able to accept and participate in the program well, passive groups who participate only to fulfill their basic needs, and resistive groups who tend to reject the rules and prefer to return to street life. These differences in responses are influenced by internal factors such as physical and mental health conditions, life background, experiences of living on the streets, and concerns about life after leaving the institution. In addition, external factors such as the lack of activity variation, institutional regulations, allowance needs, supporting facilities, and fulfillment of daily necessities also influence the residents' responses toward the rehabilitation program. Therefore, a more individualized rehabilitation approach is needed to adjust to the conditions and needs of the residents so that the social rehabilitation process can be carried out more effectively.

Keywords: Social Empowerment, Social Rehabilitation, Fostered Residents, Social Behavior, SATPELSOS.

A. Pendahuluan

Permasalahan kesejahteraan sosial, kehidupan yang layak, bahkan ekonomi yang bisa dibbilang sulit hingga saat ini masih menjadi persoalan yang kompleks di Indonesia. Fenomena kemiskinan, pengangguran, keterlantaran sosial, hingga meningkatnya jumlah gelandangan dan pengemis menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada September 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai **24,06 juta jiwa** atau **8,57%** dari total penduduk Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat memilih hidup di jalanan dengan mengandalkan aktivitas mengemis, mengamen, ataupun pekerjaan informal lainnya demi bertahan hidup. Kehidupan jalanan yang bebas tanpa keterikatan aturan kemudian membentuk pola perilaku dan cara pandang tersendiri bagi individu yang hidup di dalamnya. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam menjalankan program rehabilitasi dan pemberdayaan sosial bagi masyarakat rentan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial membentuk berbagai lembaga rehabilitasi sosial sebagai upaya penanganan gelandangan dan pengemis, salah satunya melalui program pembinaan sosial, maupun satuan pelayanan sosial. Program tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial individu agar mampu hidup secara mandiri, disiplin, dan kembali diterima di masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, program rehabilitasi sosial dilakukan melalui pembinaan mental, kedisiplinan, pelatihan keterampilan, pelayanan kesehatan, bimbingan sosial dan keagamaan.

Namun pada kenyataannya, efektivitas program rehabilitasi sosial masih menjadi persoalan yang terus diperdebatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua warga binaan mampu menerima dan menjalani program pembinaan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Yuliani, dan Windriyanti (2020) mengenai rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Pulau Jawa menemukan bahwa sebagian warga binaan masih kembali ke jalanan setelah menjalani rehabilitasi karena rendahnya motivasi perubahan diri serta kuatnya pengaruh lingkungan jalanan. Selain itu, penelitian Rasyid dan Dompok (2022) tentang efektivitas rehabilitasi sosial di Kota Batam menunjukkan bahwa program pembinaan sering kali belum mampu mengubah pola hidup warga binaan secara menyeluruh akibat kurangnya kesiapan

psikologis dan kebiasaan hidup bebas yang telah terbentuk sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan program rehabilitasi sosial dengan realitas di lapangan, di mana program pemberdayaan belum sepenuhnya berhasil membentuk perubahan perilaku warga binaan secara langsung.

Fenomena serupa juga ditemukan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon sebagai lembaga pelayanan sosial yang menangani masyarakat rentan sosial, khususnya gelandangan dan pengemis dijalanan yang tejaring oleh Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) saat melakukan pentertipan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, warga binaan di SATPELSOS menunjukkan respons yang berbeda terhadap program pembinaan yang diberikan. Terdapat warga binaan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan binaan, bersedia mengikuti aturan, dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik agar dapat memiliki kehidupan yang layak untuk mereka nantinya. Kelompok ini cenderung bertahan secara sukarela di fasilitas pembinaan dan mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Namun di sisi lain, terdapat warga binaan yang mengikuti program hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan tanpa menunjukkan motivasi untuk berkembang. Bahkan terdapat pula warga binaan yang memilih melarikan diri dari fasilitas binaan karena mereka merasa kehidupan jalanan lebih bebas tanpa adanya keterikatan dengan aturan-aturan yang mengekang, dibandingkan kehidupan di dalam lembaga sosial yang penuh aturan dan tata tertib yang telah ditentukan secara kaku, hingga terasa seperti mengekang.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial tidak hanya berkaitan dengan pemberian fasilitas dan pembinaan, tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman hidup, hebit yang sudah melekat, kondisi sosial, usia, kesehatan fisik maupun mental, serta bagaimana pola adaptasi warga binaan terhadap lingkungan sosial baru. Secara teoritis, program pemberdayaan sosial diharapkan mampu membentuk kembali perilaku dan fungsi sosial individu agar menjadi lebih mandiri dan produktif. Akan tetapi, realitasnya memperlihatkan bahwa tidak semua warga binaan memiliki kesiapan dan kemampuan yang sama dalam menerima proses pembinaan tersebut. Kondisi inilah yang memunculkan adanya kelompok warga binaan yang bersikap adaptif, pasif, maupun resistif terhadap program rehabilitasi sosial.

Berdasarkan fenomena ini Peneliti menggunakan teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton sebagai pisau analisis untuk memahami perilaku warga binaan selama menjalani program pembinaan sosial. Merton menjelaskan bahwa individu akan menunjukkan respons yang berbeda terhadap sistem sosial dan tujuan yang ditetapkan masyarakat, bergantung pada kondisi, pengalaman, dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Respons tersebut dapat berupa penerimaan terhadap aturan (*conformity*), menjalankan aturan secara formal tanpa adanya tujuan perubahan yang kuat (*ritualism*), maupun penolakan terhadap aturan sosial (*retreatism*) (Merton, 1968). Teori ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing, Yuliani, dan Windriyanti (2020) serta Rasyid dan Dompok (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian warga binaan mampu beradaptasi dengan program rehabilitasi, sebagian mengikuti program secara pasif, dan sebagian lainnya kembali ke kehidupan jalanan karena sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pembinaan. Dalam penelitian ini, teori adaptasi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana perbedaan latar belakang kehidupan, kebiasaan hidup, serta kondisi sosial warga binaan memengaruhi sikap adaptif, pasif, maupun resistif terhadap program pemberdayaan sosial yang dijalankan oleh SATPELSOS.

Dilihat dari kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon, sejauh mana efektivitas program pembinaan dalam membentuk perubahan perilaku warga binaan, serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan respons warga binaan terhadap proses rehabilitasi sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, hingga lembaga pelayanan rehabilitasi sosial sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi lembaga dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan terhadap warga binaan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada warga binaan dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Metode deskriptif

kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan program pembinaan, perubahan perilaku warga binaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sikap adaptif, pasif, dan resistif terhadap program pembinaan sosial.

Lokasi penelitian dilakukan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon, yang merupakan lembaga pelayanan sosial bagi masyarakat rentan sosial, khususnya warga binaan hasil penjangkauan jalanan seperti anak jalanan, pengemis, pengamen dan masih banyak lagi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena lokasi tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya fenomena perbedaan respons warga binaan terhadap program pembinaan sosial.

Subjek penelitian terdiri dari warga binaan dan petugas pembinaan sosial yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial di SATPELSOS. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program pembinaan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas warga binaan selama mengikuti kegiatan pembinaan, interaksi sosial yang terjadi, serta perilaku warga binaan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan lembaga. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan warga binaan dan petugas SATPELSOS untuk memperoleh informasi secara lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan respons terhadap program pembinaan yang dijalankan. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, catatan program, maupun dokumen terkait pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Untuk memperkuat keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari warga binaan dengan informasi dari petugas pembinaan maupun dokumen lembaga. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya pada bidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, dan perilaku masyarakat, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pemberdayaan masyarakat rentan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan sosial melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku warga binaan. Selain itu, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya rehabilitasi serta pemberdayaan sosial bagi individu rentan agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dan layak di lingkungan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Program Satuan Pelayanan Sosial (SATPELSOS)

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon merupakan lembaga pelayanan sosial yang memiliki fungsi dalam memberikan rehabilitasi sosial kepada masyarakat rentan, khususnya gelandangan, pengemis, dan individu yang mengalami permasalahan sosial lainnya. Salah satu pekerja sosial menjelaskan "Program yang dijalankan oleh SATPELSOS bertujuan untuk membantu warga binaan agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara layak, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan" (F.M.33). Pelaksanaan program rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar warga binaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku, peningkatan keterampilan, serta penguatan kondisi mental dan sosial warga binaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, program pembinaan di SATPELSOS dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu pembinaan kedisiplinan, bimbingan mental dan sosial, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pemenuhan kebutuhan dasar warga binaan. Pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui penerapan tata tertib, jadwal kegiatan harian, serta pembiasaan perilaku yang teratur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan membangun kebiasaan hidup yang lebih tertata.

Selain pembinaan kedisiplinan, SATPELSOS juga memberikan bimbingan mental dan sosial melalui pendekatan komunikasi antara petugas dan warga binaan. Program ini bertujuan untuk

memberikan motivasi, pendampingan, serta membangun kepercayaan diri warga binaan agar mampu mengubah pola pikir dan perilaku yang sebelumnya terbentuk selama kehidupan di jalanan. Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari program pembinaan sebagai upaya memperkuat nilai moral dan spiritual warga binaan.

Dalam aspek pemberdayaan, SATPELSOS menyediakan pelatihan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kemandirian warga binaan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Program keterampilan tersebut diarahkan agar warga binaan memiliki kemampuan produktif yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa mendatang. Di samping itu, lembaga juga memenuhi kebutuhan dasar warga binaan seperti sandang, pangan, tempat tinggal sementara, serta pelayanan kesehatan selama masa pembinaan berlangsung.

Namun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan program tersebut menunjukkan respons yang berbeda dari warga binaan. Sebagian warga binaan menunjukkan antusiasme dan mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya mengikuti program hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar. Bahkan terdapat beberapa warga binaan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan tata tertib yang diterapkan oleh lembaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi individu, pengalaman hidup, serta kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Dari wawancara mendalam yang dilakukan salah satu warga binaan memaparkan "Ya sebenarnya kenapa ada yang mau nya begini dan begitu karena faktor umur juga apa lagi kan ada yang sudah tua kaya saya kan sudah umur 50an yang fisiknya sudah tidak sebugar dan sekuat dulu, belum lagi yang masih dibawa waktu dulu masih tinggal di jalanan kan ga ada terikat aturan yang hidupnya yaudah lah seenaknya sendiri terpenting ada makan, kopi dan rokok udah..." (PPW.59).

Respon Warga Binaan Terhadap Program

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon, ditemukan bahwa warga binaan menunjukkan respons yang berbeda terhadap program pemberdayaan sosial yang diterapkan oleh lembaga. Perbedaan tersebut terlihat dari sikap warga binaan dalam mengikuti kegiatan, tingkat keterlibatan dalam proses pembinaan, serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku di lingkungan lembaga. Dari hasil penelitian, peneliti mengelompokkan respons warga binaan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok adaptif, kelompok pasif, dan kelompok resistif. Perbedaan respons tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, kebiasaan yang telah terbentuk, kondisi kesehatan, usia, serta pengalaman sosial yang dimiliki oleh warga binaan sebelum memasuki lingkungan rehabilitasi.

a. Kelompok Warga Binaan Adaptif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat warga binaan yang menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan cukup baik terhadap lingkungan pembinaan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Kelompok ini menunjukkan sikap menerima terhadap aturan, tata tertib, serta program-program yang diberikan oleh lembaga. Mereka cenderung aktif mengikuti kegiatan seperti pembinaan disiplin, kegiatan sosial dan keagamaan, maupun pelatihan keterampilan yang telah ditentukan oleh pihak SATPELSOS. Berdasarkan hasil pengamatan, kelompok ini juga menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan sesama warga binaan maupun petugas pembinaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu warga binaan " Disini mah udah enak dapet fasilitas kamar, makan, bimbingan ketrampilan, saat pembelajaran juga gampang masuk materinya tapi juga ga materi semua, kita juga langsung peraktek dikelas apa yang udah dipelajarin, ada kaka kaka mahasiswa juga yang bantu ngoreksi saat peraktek apa kurang kurangnya atau diarahin gimana gimananya yang belum aku pahami, pokonya disini mah aku serius karena apa apa udah disiapin udah enak pokonya, jadi nanti pas aku udah keluar aku bisa langsung merintis pekerjaan biar punya penghasilan dan sukses" (M.19). Dari wawancara dapat diambil bahwa warga binaan dalam kelompok ini umumnya memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa mendatang. Sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa kehidupan jalanan yang sebelumnya mereka jalani tidak memberikan jaminan hidup yang lebih baik. Ketidakpastian dalam memperoleh pendapatan, kondisi kesehatan yang semakin menurun, serta pengalaman hidup yang sulit menjadi alasan munculnya keinginan untuk berubah. Sebagian besar kelompok ini berada pada usia produktif hingga usia dewasa akhir sekitar 19-59 tahun, sehingga mereka mulai memiliki pemikiran mengenai kehidupan yang lebih stabil.

Selain itu, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi munculnya perilaku adaptif, yaitu adanya harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak setelah keluar dari lembaga pembinaan. Warga binaan menganggap bahwa program yang diberikan oleh SATPELSOS dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman baru, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki pola hidup yang sebelumnya kurang teratur. Hal tersebut menyebabkan mereka lebih mudah menerima aturan dan melihat pembinaan sebagai proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

b. Kelompok Warga Binaan Pasif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan pula warga binaan yang menunjukkan respons pasif terhadap program pembinaan yang dijalankan oleh lembaga. Kelompok ini tetap mengikuti kegiatan yang telah ditentukan, namun keterlibatan mereka dalam program cenderung kurang aktif. Mereka mengikuti kegiatan pembinaan hanya sebatas menjalankan kewajiban selama berada di lingkungan SATPELSOS tanpa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses perubahan diri.

Dari wawancara salah satu warga binaan "Sebenarnya ya nyaman nyaman saja berkegiatan disini, ga terlalu padat juga, fasilitas juga lengkap, cuman karena faktor umur jadinya ya sudah lah mengikuti kegiatan sebisanya saja, terpenting sudah mau mengikuti kegiatan yang ada dan disediakan." (ERRW.60), Dari wawancara ini dapat diambil bahwa warga binaan dalam kelompok ini mengungkapkan alasan mereka bertahan di fasilitas pembinaan lebih banyak dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan yang disediakan oleh lembaga. Mereka merasa kebutuhan hidup sehari-hari telah terpenuhi sehingga tidak memiliki dorongan yang kuat untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kegiatan pembinaan. Sebagian warga binaan juga menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti kegiatan karena adanya arahan dari petugas.

Selain itu, faktor usia dan kondisi kesehatan turut memengaruhi sikap pasif warga binaan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian warga binaan dalam kelompok ini berada pada rentang usia sekitar 40–59 tahun dan beberapa di antaranya memiliki keterbatasan fisik akibat penyakit seperti stroke maupun kondisi kesehatan lain yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut membuat kemampuan mereka dalam mengikuti pelatihan maupun kegiatan yang memerlukan aktivitas fisik menjadi terbatas sehingga partisipasi mereka dalam program pembinaan tidak berjalan secara maksimal.

c. Kelompok Warga Binaan Resistif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas pembinaan, ditemukan bahwa terdapat warga binaan yang menunjukkan sikap resistif atau penolakan terhadap program pembinaan yang dijalankan oleh lembaga. Kelompok ini cenderung sulit menyesuaikan diri dengan aturan dan tata tertib yang diterapkan selama proses rehabilitasi sosial berlangsung. Dari hasil pengamatan, kelompok ini sering menunjukkan perilaku menghindari kegiatan, menolak mengikuti aturan, serta beberapa di antaranya memilih meninggalkan fasilitas pembinaan sebelum program selesai dilaksanakan. Dari wawancara salah satu pekerja di Pelayanan binaan menjelaskan "Pada dasarnya mereka itu orang yang diambil langsung dari jalan wajar saja jika mereka kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan disini, karena disini kan beragam usia ada pasti ada yang nyaman dan tidak nyaman untuk saling berbaur. Belum lagi habit mereka yang simpelnya dijalan itu bebas kan ga ada aturan gono gini yang harus ditaatin, sekalnya ada pun mereka tinggal pindah markas aja" (A.47).

Dari wawancara yang dilakukan, sebagian besar warga binaan dalam kelompok ini memiliki latar belakang kehidupan jalanan yang telah dijalani dalam waktu yang cukup lama. Kehidupan di jalanan memberikan kebebasan bagi mereka untuk menentukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya aturan yang mengikat. Mereka dapat menentukan sendiri waktu untuk makan, tidur, bekerja, maupun memilih lingkungan pergaulan sesuai keinginan mereka. Kondisi tersebut membuat sebagian warga binaan merasa bahwa lingkungan pembinaan memiliki aturan yang terlalu ketat dan membatasi kebebasan yang selama ini mereka miliki.

Selain itu, ditemukan pula faktor lain yang memengaruhi munculnya sikap resistif, yaitu adanya kondisi psikologis dan kesehatan mental tertentu pada beberapa warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas, terdapat beberapa warga binaan yang memiliki riwayat penyalahgunaan NARKOTIKA, gangguan kesehatan mental, maupun kondisi emosional yang kurang stabil. Faktor tersebut menyebabkan proses adaptasi terhadap lingkungan sosial baru menjadi lebih sulit sehingga mereka cenderung memilih kembali ke kehidupan jalanan dibandingkan mengikuti proses pembinaan yang berlangsung di dalam lembaga.

Faktor Penyebab Perbedaan Respon

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon, ditemukan bahwa perbedaan respons warga binaan terhadap program pemberdayaan sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (diri warga binaan) yang berasal dari dalam diri warga binaan dan faktor eksternal (pelayanan sosial) yang berasal dari lingkungan maupun sistem pembinaan yang diterapkan lembaga.

a. Faktor Internal

1. Kondisi Kesehatan Fisik dan Mental

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi kesehatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi respons warga binaan terhadap program pembinaan. Sebagian warga binaan memiliki keterbatasan fisik akibat faktor usia, penyakit tertentu, maupun kondisi kesehatan yang menurun. Beberapa warga binaan mengalami gangguan kesehatan seperti stroke yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas maupun mengikuti kegiatan pembinaan secara maksimal.

Selain kondisi fisik, ditemukan pula beberapa warga binaan yang memiliki kondisi psikologis kurang stabil. Beberapa di antaranya memiliki riwayat gangguan kesehatan mental maupun penyalahgunaan zat tertentu. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan warga binaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti proses pembinaan.

2. Latar Belakang Kehidupan Warga Binaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, latar belakang kehidupan warga binaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap respons mereka terhadap program pembinaan. Setiap warga binaan memiliki pengalaman hidup, kondisi keluarga, tingkat pendidikan, serta pengalaman sosial yang berbeda sebelum memasuki lingkungan rehabilitasi sosial.

Sebagian warga binaan telah menjalani kehidupan di jalanan dalam waktu yang cukup lama sehingga pola hidup bebas tanpa aturan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka. Terdapat pula warga binaan yang berasal dari keluarga kurang harmonis, memiliki keterbatasan ekonomi, maupun pengalaman sosial yang kurang baik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian warga binaan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang diterapkan selama proses pembinaan berlangsung.

3. Kekhawatiran terhadap Kehidupan Setelah Keluar dari Lembaga

Berdasarkan wawancara, sebagian warga binaan mengungkapkan adanya kekhawatiran mengenai kehidupan mereka setelah menyelesaikan masa pembinaan. Mereka merasa belum memiliki kepastian mengenai pekerjaan, sumber pendapatan, maupun modal usaha yang dapat digunakan ketika kembali ke masyarakat.

Kondisi tersebut memunculkan keraguan pada beberapa warga binaan mengenai manfaat jangka panjang program yang mereka jalani. Meskipun memperoleh pelatihan keterampilan dan saat selesai masa binaan akan diberi alat alat ketrampilan yang dijadikan modal awal usaha, namun sebagian warga binaan merasa bahwa keterampilan tersebut akan sulit diterapkan apabila tidak disertai dengan dukungan modal berupa uang pesangon, lokasi kerja ataupun peluang untuk membangun pekerjaan.

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya Variasi Kegiatan Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa warga binaan mengungkapkan bahwa kegiatan yang diberikan masih dirasakan kurang bervariasi dan cenderung monoton. Sebagian warga binaan menginginkan adanya kegiatan yang lebih aktif seperti perlombaan, olahraga, maupun kegiatan kelompok yang dapat meningkatkan interaksi sosial.

Menurut warga binaan, kegiatan yang lebih beragam dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembinaan sehingga partisipasi warga binaan dapat meningkat. Dari wawancara yang dilakukan pada salah satu warga binaan mengungkapkan "Seharusnya ada beberapa kegiatan yang ditambahkan biar kita warga binaan ga bosan, kayak adain lomba lomba yang berhadiah kan jadinya kita lebih semangat njalaninnya" (TA.25)

2. Uang Saku dan Kebutuhan Pribadi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga binaan menyampaikan kebutuhan akan uang saku selama menjalani masa pembinaan. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan pribadi tertentu yang memerlukan biaya tambahan di luar fasilitas yang telah diberikan lembaga. "Rata rata kan disini ya laki laki gitu, trus juga pada ga punya penghasilan, sedangkan duluan dijalan apa apa tinggal ngamen atau minta. Kalo sekarang mau ngerokok dan

ngopi aja bingung, kalo kopi mah iya kadang kadang dikasih, tapikan kadang ada aja gituh mulut asem ga ngopi sama ngerokok sekali aja dalam sehari tuh asem rasanya dimulut” unkap slahsatu warga binaan (IS.50).

Bagi sebagian warga binaan yang sebelumnya terbiasa memperoleh penghasilan harian selama berada di jalanan, kondisi tersebut menimbulkan rasa kurang nyaman karena mereka tidak memiliki kebebasan memperoleh penghasilan secara langsung.

3. Sistem Penjagaan dan Aturan Lembaga

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian warga binaan menilai bahwa sistem penjagaan dan aturan yang diterapkan selama masa pembinaan dirasakan cukup ketat. Warga binaan yang sebelumnya terbiasa hidup bebas di jalanan merasa sulit menyesuaikan diri dengan adanya batasan aktivitas dan tata tertib tertentu.

Kondisi tersebut pada beberapa kasus menyebabkan munculnya rasa tidak nyaman sehingga sebagian warga binaan menunjukkan sikap pasif bahkan memilih meninggalkan fasilitas pembinaan.

4. Fasilitas Pendukung dan Menu Makanan

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa warga binaan menyampaikan harapan terkait fasilitas pendukung seperti akses internet atau Wi-Fi sebagai sarana memperoleh informasi maupun hiburan selama menjalani masa pembinaan. Selain itu, terdapat pula keluhan mengenai variasi menu makanan yang dinilai masih kurang beragam.

Sebagian warga binaan mengungkapkan harapan agar menu makanan lebih diperhatikan, khususnya penambahan makanan dengan kandungan gizi dan protein yang lebih bervariasi. Menurut mereka, pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan kenyamanan selama menjalani proses pembinaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan respons warga binaan terhadap program pemberdayaan sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pelaksanaan program pembinaan perlu mempertimbangkan kondisi individu serta kebutuhan warga binaan agar proses rehabilitasi sosial dapat berjalan secara lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Satuan Pelayanan Sosial Griya binakarya Cirebon, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan sosial yang dijalankan oleh lembaga telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembinaan seperti pembinaan kedisiplinan, bimbingan mental dan sosial, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pemenuhan kebutuhan dasar warga binaan. Program tersebut bertujuan untuk membantu warga binaan agar mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dan lebih terarah. Dalam pelaksanaannya, program pembinaan memberikan dampak yang berbeda terhadap setiap warga binaan, tergantung pada kondisi dan latar belakang masing-masing individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons warga binaan terhadap program pembinaan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu adaptif, pasif, dan resistif. Kelompok adaptif merupakan warga binaan yang mampu menerima aturan dan mengikuti program pembinaan dengan baik karena memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Kelompok pasif merupakan warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar tanpa adanya motivasi perubahan yang kuat. Sementara itu, kelompok resistif merupakan warga binaan yang menunjukkan penolakan terhadap aturan dan pembinaan karena terbiasa dengan kehidupan jalanan yang bebas tanpa keterikatan aturan.

Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan fisik dan mental, latar belakang kehidupan, pengalaman hidup di jalanan, serta kekhawatiran terhadap kehidupan setelah keluar dari lembaga. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya variasi kegiatan pembinaan, kebutuhan uang saku, sistem penjagaan dan aturan lembaga yang dianggap cukup ketat, serta fasilitas pendukung dan variasi menu makanan yang masih dirasakan kurang oleh warga binaan. Oleh karena itu, pelaksanaan program rehabilitasi sosial perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing warga binaan agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih optimal.

E. Referensi

Analisis, P. D. A. N. (2024). *ANALISIS Kemiskinan Makro*.

- Anggi Nurza'da Pebrianti, Diah Indriastuti, & M. M. (2020). Gambaran Penyesuaian diri Lansia dalam Konteks Model Adaptasi Roy di Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Kendari. *Holistic Nursing and Health Science*, 3, no. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.40-51>
- Dan, G., Di, P., & Jawa, P. (2020). *PELAKSANAAN PROGRAM REHABILITASI SOSIAL*. 2(2).
- Fitri Handayani & Syarifuddin. (2022). Perubahan Perilaku Sosial Warga Binaan setelah Mengikuti Program Rehabilitasi Sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/2206?utm_source=chatgpt.com
- II Sumantri, Faizal Pikri, M. A. L. (2018). *Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua*. 10(1), 13–24.
- John W. Creswell, J. D. C. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675?utm_source=chatgpt.com
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)*. (n.d.). https://kemensos.go.id?utm_source=chatgpt.com
- Khotibul Umam. (2021). REHABILITASI SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol. 3 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.3189>
- Kwalomine, F. R. (2021). *Kemiskinan dan Struktur Sosial di Maluku Dalam Perspektif Social Capital*. 3(1), 22–28.
- Lubis, M. A., Setia, U., & Rangkasbitung, B. (2024). *Evaluasi Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya*. 5(3), 280–289.
- M. Fikri & Yulianingsih. (2023). Pemberdayaan Sosial terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui Program Rehabilitasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/59874?utm_source=chatgpt.com
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldaña - Arizona State University, U. (2019). *Qualitative Data Analysis*. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-data-analysis-4-246128?utm_source=chatgpt.com
- Muhajir, M. R., & Ritonga, U. (2003). *Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Rehabilitasi Sosial Di Dinas Sosial Kota Medan*. 291–297.
- Penduduk, P., & September, M. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024*. 07.
- Pers., J. R. (2019). *Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar*. https://ahmad.web.id/sites/apa_dan_siapa_tempo/profil/S/20030626-67-S_2.html?utm_source=chatgpt.com
- Sri Wahyuni. (2018). *Pembinaan Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3077-Full_Text.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Subu, V. A., Hayu, I., & Yuniningsih, T. (2021). *Analisis Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Penanganan Gelandangan Pengemis pada Dinas Sosial Kota Serang : Studi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010*. 5(2), 823–831.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Terlantar, O., & Utomo, M. (2022). *BERBASIS PANTI UNTUK KEBERFUNGSIAN SOSIAL PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS)*. 13, 103–117.
- Tiara Ratna Sari, Mia Aulina Lubis, F. U. R. (2025). *DARI JALANAN MENUJU PEMULIHAN : PENERAPAN TAHAPAN INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN PENGEMIS DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL KOTA MEDAN*. 5(9). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784> DARI
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DENGAN*. (2009).
- Wilman Parasian, A. C. R. (2024). *fektivitas Program Rehabilitasi Sosial Pendekatan Biopsikososial di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung*. Vol. 4 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.7244>